

Peningkatan Kemampuan Mengajar melalui Supervisi Akademik Model *Lesson Study* Bagi Guru PAI Gugus V Sekolah Dasar Kecamatan Godean

Mursiyam

Kementerian Agama Kabupaten Sleman

e-Mail: mursiyamhadi@gmail.com

Abstract

The study aims to implement the academic supervision of the model lesson study to improve the ability of PAI teachers. This research uses collaborative methods involving researchers and supervisors. The subject of research is GPAI construction of the group V UPT Yandik Godean Sleman in Lesson 2019/2020. This research is an action study that implemented twice the cycle of the Kemmis and Taggart models. Each cycle includes four stages: planning, implementation, observation and reflection. Data analysis methods using qualitative analysis. The results showed an increase in teaching quality, at a cycle I with an average value of 76.4 increased to 86.3 very good qualifications, the value of the implementation of academic supervision from 85 to 92.5, the average outcome of the test post value increased from the 73.0 value with sufficient qualifications to be 78.2 with good qualifications. The study concluded that the implementation of the Academic supervision model lesson study can improve the teaching ability of PAI teachers V-Group, Yandik Godean, Sleman in Lesson 2019/2020.

Keywords: Lesson Study, Academic Supervision

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan supervisi akademik model lesson study untuk meningkatkan kemampuan guru PAI. Penelitian ini menggunakan metode kolaborasi yang melibatkan peneliti dan pengawas. Subyek penelitian adalah GPAI Binaan Gugus V UPT Yandik Godean Sleman tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kepengawasan yang dilaksanakan sebanyak dua kali siklus model Kemmis dan Taggart. Setiap siklus meliputi empat tahap yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode analisa data menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kualitas mengajar, pada siklus I dengan nilai rata-rata 76.4 meningkat menjadi 86.3 kualifikasi sangat baik, nilai pelaksanaan supervisi akademik dari 85 menjadi 92.5, hasil rata-rata nilai post tes meningkat dari nilai 73.0 dengan kualifikasi cukup menjadi 78.2 dengan kualifikasi baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik model lesson study dapat

meningkatkan kemampuan mengajar guru PAI gugus V UPT Yandik Godean, Sleman tahun pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci: *Lesson Study, Supervisi Akademik*

Pendahuluan

Mutu pendidikan menjadi misi yang penting setiap satuan pendidikan seperti sekolah dasar. Guru merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Mutu pendidikan akan terwujud apabila proses pembelajaran yang dilakukan guru juga bermutu. Tugas guru dalam proses pembelajaran adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melaksanakan penilaian hasil pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran sudah diatur dalam standar proses. Menurut Permendiknas Nomor 41 tahun 2007, bahwa standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan.

Pelaksanaan standar proses memosisikan guru sebagai komponen penting dalam mengantarkan peserta didik untuk memenuhi kriteria kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Faktanya, belum semua guru mampu menerapkan standar proses seperti yang diharapkan. Guru masih banyak melakukan masalah dalam perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Komunitas Kelompok Kerja Guru (KKG) belum dapat menjawab permasalahan guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar secara tuntas. Kegiatan dalam komunitas KKG belum mengarah pada kegiatan reflektif pelaksanaan proses pembelajaran dengan mengembangkan sikap kolegial guru dan *mutual learning* untuk saling belajar, saling mengisi, dan saling melengkapi terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan mengajar belum dilakukan. Para guru belum pernah melaksanakan kegiatan sejenis *Lesson Study* sebagai upaya mengatasi masalah tugas pokok guru dalam proses pembelajaran. Sementara itu pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dan pengawas belum mampu menjangkau semua guru di wilayah binaan. Maka dari itu upaya menumbuhkan sikap kolegial di kalangan guru menjadi hal yang penting dilakukan.

Hasil rata-rata supervisi akademik pelaksanaan proses pembelajaran tentang kemampuan mengajar guru PAI wilayah binaan gugus V pada bulan Januari s.d Februari 2019 adalah 70.1 dengan klasifikasi cukup. Jika dilihat dari hasil rata-rata unsur kemampuan mengajar guru membuka dan menutup pelajaran 70.3 klasifikasi cukup; menjelaskan 67.6 klasifikasi cukup; bertanya 67.1 klasifikasi cukup; memberi penguatan 67.1 klasifikasi cukup; dan menggunakan variasi 72.2 klasifikasi cukup.

Berdasarkan hasil supervisi tersebut diperlukan upaya untuk mengatasi masalah guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan penelitian tindakan sekolah dalam-melaksanakan supervisi. Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan sejalan dengan tugas pelaksanaan supervisi yaitu melalui supervisi akademik dengan melaksanakan *Lesson Study*. *Lesson Study* memiliki keunggulan sebagai pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Daryanto, Mulyorahardjo, 2012: 42). Terdapat tiga tahapan pokok dalam *Lesson Study* yaitu *plan* (merencanakan), *do* (melaksanakan), dan *see* (merefleksi) yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian tindakan melalui supervisi akademik dengan *Lesson Study* ini perlu dilakukan.

Profesionalisme Guru dalam Mengajar

Guru dikatakan baik dalam melaksanakan tugas mengajar apabila ia memiliki sejumlah kemampuan mengajar baik dalam konsep teoritis maupun praktik implementasinya. Pentingnya peran guru dalam mengajar ini dikatakan oleh Jamal Ma'ru Asmani (2014: 7) sebagai tugas utama guru. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya perlu selalu ditingkatkan. Kemampuan mengajar guru dalam Depdiknas (2008: 18) disebut dengan abilitas guru. Lebih lanjut dijelaskan bahwa abilitas adalah karakteristik umum dari seorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (PP Nomor 74 Tahun 2008).

Sebagai pendidik guru dituntut memiliki berbagai kemampuan agar dapat melaksanakan tugas profesinya dengan baik. Kemampuan yang harus dipenuhi guru tersebut tertuang dalam Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yang meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang terintegrasi dalam kinerja guru (BSNP, 2007: 8).

Guru sebagai arsitek perubahan perilaku siswa dan sekaligus panutan peserta didik dituntut memiliki kompetensi pan puma yang terdiri atas kompetensi pedagogi, kepribadian, profesional, dan sosial (Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, 2009: 103). Guru dikatakan efektif dalam mengajar menurut Gary A Davis dan Margaret dalam Daryanto (2012: 169) apabila memiliki 4 kemampuan yang terdiri atas kemampuan terkait dengan iklim belajar, strategi manajemen pembelajaran, pemberian umpan balik, dan kemampuan peningkatan diri. Klasifikasi yang lebih sederhana tentang kemampuan guru seperti dalam (<http://www.gurukita.com/2012/09>) ada dua kemampuan pokok yang harus

dikuasai tenaga pengajar yaitu menguasai materi atau bahan ajar dan menguasai metodologi atau cara mengajar. Kemampuan guru dalam cara mengajar inilah yang disebut dengan kemampuan dasar mengajar guru. Moh Uzer (2011) menyebut kemampuan dasar mengajar dengan istilah delapan kemampuan mengajar yaitu *bertanya (questioning skill)*, penguatan (*reinforcement skill*), variasi (*variation skill*), menjelaskan (*eksplanating sklill*), membuka dan menutup pelajaran (*set and closure*), mengelola PAI Kelas, dan mengajar pasangan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Tumey dalam E Mulyasa (2008: 69) delapan dasar keterampilan mengajar guru yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok, mengelola PAI, serta mengajar kelompok dan perorangan. Idealnya guru memiliki delapan keterampilan mengajar secara merata agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik. Tetapi setidaknya guru menguasai lima keterampilan mengajar (Mamo dan M Idris, 2008). Lima keterampilan dasar mengajar yang dimaksud adalah keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran.

Supervisi Akademik

Supervisi merupakan istilah yang serumpun tetapi lebih bersifat human, manusiawi. Pelaksanaan supervisi bukan mencari kesalahan tetapi banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang disupervisi dapat diketahui kekurangannya sehingga dapat diketahui bagian-bagian yang perlu diperbaiki (Suharsimi, 2006: 2). Lebih lanjut Suharsimi menjelaskan bahwa supervisi akademik menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar.

Pelaksana tugas supervisi akademik dilakukan oleh seorang pengawas sekolah sebagai tugas profesional. Menurut Kemendiknas (2011: 5) disebutkan bahwa pengawas profesional adalah pengawas sekolah yang melaksanakan tugas pokok pengawasan yang terdiri atas pengawasan akademik, pengawasan manajerial, serta membimbing dan pelatihan profesional guru. Supervisi berfungsi sebagai kegiatan meningkatkan mutu pembelajaran, pemicu penggerak terjadinya perubahan pada unsur pembelajaran, dan sebagai kegiatan memimpin dan membimbing (Suharsimi, 2006: 13).

Lesson Study

Lesson Study adalah suatu pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Daryanto, Muljohardjo, 2012: 42). Berpijak pada pengertian tersebut dapat dipahami bahwa *Lesson Study* bukanlah sebuah pembelajaran atau strategi pembelajaran, melainkan suatu kegiatan pembelajaran.

Ada tiga tahapan *lesson study*, yaitu:

a) *Plan* (Merencanakan)

Tahap perencanaan bertujuan untuk merancang pembelajaran berpusat pada siswa. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan pakar. Kegiatan ini diawali dengan analisis permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut antara lain mata pelajaran yang akan disajikan, bagaimana menjelaskan konsep, metode apa yang akan digunakan, fasilitas apa yang diperlukan.

b) *Do* (Melaksanakan)

Langkah ini bertujuan untuk menguji efektivitas rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan. Guru bertugas sebagai pengamat (observer) pembelajaran, kepala sekolah berperan sebagai pemandu dalam kegiatan ini.

c) *See* (Merefleksi)

Guru mengawali kegiatan tahap ini dengan menyampaikan kesan-kesan selama proses pembelajaran. Selanjutnya para pengamat menyampaikan komentar dan *lesson learn* dari kegiatan pembelajaran yang diamati. Hal yang penting dalam kegiatan ini adalah bahwa komentar, kritik, ataupun saran disampaikan dengan terbuka, tanpa tekanan, dan bijak dalam suasana kolegal. Tahap ini berfungsi untuk menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran yang lebih baik berdasarkan hasil diskusi atau refleksi pada pembelajaran berikutnya. Dengan demikian dengan *Lesson Study* dapat menghasilkan *lesson learn* dengan terbentuknya komunitas belajar melalui kegiatan ini (Daryanto, Mulyorahardjo, 2012: 45).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan dengan Kemmis dan MC Taggart (Akib Zaenal, 2008:30). Subyek penelitian adalah Guru PAI di wilayah binaan UPT Yandik Godean Sleman. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus pertama dan kedua dengan enam kali pembelajaran. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Supardi, Suhardjono, 2009: 58).

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan keterlaksanaan tindakan, menggambarkan kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan tindakan, dan mendeskripsikan aktivitas guru PAI di wilayah binaan selama proses penelitian tindakan berlangsung. Sedangkan hasil pre test dan post test, dianalisis menggunakan teknik persentase sederhana untuk mendeskripsikan kemampuan mengajar guru.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal mengajar yang telah disepakati. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dan Siklus II dilaksanakan dalam enam kali pertemuan pembelajaran pada enam sekolah. Setiap peserta mengajar PAI di kelas pada sekolahnya masing-masing. Mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Tabel 1. Kondisi Awal Hasil Supervisi Kemampuan Guru PAI

No	Asal Sekolah	Nilai Kemampuan Mengajar					Rata-Rata	Klasifikasi
		A	B	C	D	E		
1	SDN Karakan	82.5	72.9	70.8	57.1	57.1	68.1	Cukup
2	SDN Ngrenak	77.5	77.1	77.2	75.0	67.9	74.9	Cukup
3	SDN Tinom	80.0	70.8	70.8	60.7	75.0	71.5	Cukup
4	SDN Sidomoyo	67.5	79.2	62.5	67.8	78.6	71.1	Cukup
5	SDN Semarangan 1	80.0	72.9	66.6	82.1	82.4	80.0	Baik
6	SDN Semarangan 2	62.5	38.0	58.3	50.0	57.1	53.2	Kurang
	Rata-Rata	73.5	67.06	67.1	67.1	72.2	70.1	Cukup
	Klasifikasi	C	C	C	C	C	C	

Keterangan:

- A : Membuka dan Menutup
B : Menjelaskan
C : Bertanya
D : Memberi Penguatan
E : Menggunakan Variasi
Klasifikasi
B : Baik
C : Cukup
K : Kurang
SB : Sangat Baik

Tabel 2. Peningkatan Nilai Kemampuan Guru PAI pada Siklus I dan Siklus II

Indikator Kemampuan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Membuka dan Menutup Pelajaran	80.3	87.5	9.0
Menjelaskan	78.8	89.3	13.4
Bertanya	80.1	85.0	6.1
Memberi Penguatan	66.4	83.8	46.3
Menggunakan variasi	76.5	86.0	12.5

Kenaikan dari 73.0 kualifikasi cukup menjadi 78.2 kualifikasi baik, yang berarti meningkat 5.2 atau 7.4%. Hal ini bahwa peningkatan kemampuan mengajar guru menunjukkan peningkatan kualitas mengajar guru yang berimplikasi pada peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Post Tes Guru PAI pada Siklus I dan Siklus II

No	Asal Sekolah			Peningkatan	Klasifikasi
		Siklus I	Siklus II		
1	SD Karakan	65.0	75.0	15.4	Cukup
2	SD Ngrenak	73.9	81.8	10.7	Baik
3	SD Tinom	70.4	79.7	13.2	Baik
4	SD Sidomoyo	74.6	74.8	0.3	Cukup
5	SD Semarangan 1	79.0	79.7	0.8	Baik
6	SDN Semarangan 2	75.0	78.0	4.0	Baik
Rata-rata		73.0	78.2	7.4	Baik

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan melaksanakan supervisi akademik *Lesson Study* pada guru PAI UPT Pelayanan Pendidikan Kecamatan Godean terbukti mampu meningkatkan kemampuan mengajar guru. Melalui kegiatan *Lesson Study* ini pengawas melaksanakan perannya yaitu melakukan pembinaan kepada sekolah khususnya guru sebagaimana dikatakan Suharsimi (2006: 5).

Hasil pra tindakan peneliti melalui supervisi, kondisi awal kemampuan mengajar guru PAI di gugus V UPT Pelayanan Pendidikan Kecamatan Godean nilai rata-rata masih rendah. Nilai rata-rata kemampuan mengajar yang dicapai yaitu 70.1 atau 83.3% guru dengan klasifikasi cukup dan 16.7% guru mengajar dengan klasifikasi baik. Nilai rendah tersebut terdapat pada seluruh aspek kemampuan mengajar yaitu membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bertanya, dan menggunakan variasi.

Pelaksanaan supervisi akademik *Lesson Study* terbukti mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan supervisi akademik pengawas. Hal ini terjadi karena supervisi akademik diawali dengan perencanaan (*plan*), Melaksanakan tindakan (*do*), dan setiap tindakan supervisi dilakukan pengamatan oleh teman sejawat dilakukan refleksi kekurangan dan kelebihan (*see*), Daryanto, Mulyoraharjo (2012:43). Hasil pengamatan oleh teman sejawat pelaksanaan supervisi *Lesson Study* juga masih rendah. Nilai rata-rata pelaksanaan supervisi adalah 85 dengan klasifikasi baik. Hasil supervisi pada kondisi awal menunjukkan banyak hal yang masih kurang yaitu penyiapan kegiatan supervisi akademik *Lesson Study*, pendalaman materi kemampuan mengajar oleh peserta *Lesson Study*, pelaksanaan diskusi antara peneliti dengan peserta *Lesson Study*, dan fasilitasi peneliti terhadap guru untuk mendapatkan temuan kelemahan dan membuat simpulan dalam pelaksanaan tindakan *Lesson Study*.

Tindakan yang dilakukan pada siklus 1, dilaksanakan supervisi akademik *Lesson Study*. Hasil nilai kemampuan mengajar siklus I berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa rata-rata nilai kemampuan mengajar adalah 76.4 dengan klasifikasi baik, nilai rata-rata tersebut, 66.7% guru peserta *Lesson Study* mendapat nilai baik, dan 33.3% mencapai nilai cukup dan kurang.

Dibandingkan dengan kondisi awal maka terjadi kenaikan rata-rata nilai kemampuan mengajar dari 70.1 menjadi 76.4 atau naik 8.9%.

Hasil penilaian pelaksanaan supervisi berdasarkan pengamatan teman sejawat pada siklus I adalah untuk nilai rata-rata pelaksanaan supervisi mencapai 85 dengan klasifikasi baik. Dibandingkan dengan kondisi awal terjadi kenaikan dari 82.5 menjadi 85 atau naik 3%. Jika dibandingkan dengan indikator penelitian bahwa minimal 80% dari guru-guru PAI di wilayah binaan Gugus V peserta *Lesson Study* mendapatkan nilai baik (<76) dalam menguasai lima kemampuan mengajar serta Pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kemampuan mengajar guru melalui *Lesson Study* mendapatkan nilai amat baik (> 86) maka tindakan pada siklus I belum berhasil. Dengan demikian harus dilanjutkan dengan tindakan siklus II, meskipun telah terjadi kenaikan rata-rata nilai dibandingkan dengan kondisi awal.

Hasil tindakan pada siklus II adalah nilai rata-rata pengamatan kemampuan mengajar pada siklus II adalah 86.3 dengan klasifikasi sangat baik. Seluruh peserta (100%) memperoleh nilai rata-rata lebih besar dari 76. Jika dirinci rata-rata nilai lima kemampuan mengajar adalah (66.7%) peserta memperoleh nilai sangat baik, (33.7%) peserta memperoleh nilai baik. Jika dibandingkan dengan rata-rata nilai kemampuan mengajar pada siklus I kemampuan mengajar guru PAI di Gugus V pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata dari nilai 76.4 menjadi 86.3 terjadi peningkatan nilai 9.9 atau meningkat (12%). Dibandingkan dengan siklus I, terjadi peningkatan pada hasil rata-rata nilai post test pada siklus II meningkat dari 73,0 kualifikasi cukup menjadi 78,2 dengan kualifikasi baik, yang berarti meningkat 5,2 atau 7,4 %. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan kemampuan mengajar guru akan meningkatkan kualitas mengajarnya yang berimplikasi pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Hasil wawancara peneliti dengan seluruh peserta *Lesson Study* membuktikan bahwa meskipun baru pertama kali melakukan *Lesson Study* mereka tidak terbebani cenderung senang melakukannya. Para peserta dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam mengajar sehingga dapat melakukan perbaikan pada kegiatan selanjutnya. Serta para peserta sepakat bahwa *Lesson Study* dapat dilakukan dalam kegiatan KKG karena mereka mendapatkan bahan kajian untuk didiskusikan atau berbagi pengalaman sehingga mereka dapat maju bersama dalam komunitas. Hal ini sesuai pendapat Baedowi dalam Kemendiknas (2010: ii) bahwa agar peningkatan kualifikasi akademik dan kompetensi guru terprogram dan terlaksana dengan baik diperlukan wadah pembinaan guru yang mandiri dan profesional yaitu KKG.

Simpulan

Nilai rata-rata hasil pengamatan kemampuan mengajar pada siklus II adalah 86.3 dengan klasifikasi sangat baik. Seluruh peserta (100%) memperoleh nilai rata-rata lebih besar dari 76. Jika dirinci rata-rata nilai lima kemampuan mengajar adalah (66.7%) peserta memperoleh nilai sangat baik, (33.7%) peserta

memperoleh nilai baik. Dibandingkan dengan siklus I terjadi peningkatan nilai rata-rata kemampuan mengajar dari nilai 76.4 menjadi 86.3, meningkat 9.9 atau meningkat (12%). Indikator keberhasilan penelitian menyebutkan bahwa minimal 80% dari guru-guru PAI di wilayah binaan Gugus V peserta *Lesson Study* mendapatkan nilai baik (≥ 76) dalam menguasai lima kemampuan mengajar, serta ada peningkatan nilai rata-rata kemampuan mengajar guru peserta *Lesson Study*. Dengan demikian hasil siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Meningkatnya kemampuan mengajar guru menunjukkan meningkatnya kualitas mengajar guru yang berimplikasi positif terhadap hasil belajar siswa. Melalui *Lesson Study* peserta mendapat manfaat karena dapat berbagi pengalaman dengan peserta, dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan ketika mengajar sehingga dapat melakukan perbaikan pembelajaran berikutnya.

Daftar Pustaka

- Akib, Zaenal. 2008. *Penelitian Tindakan Sekolah*, Bandung, CV Rama Widya
- Akib, Zaenal dan Elham Rohmanto. 2008, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Bandung: CV Rama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Daryono dan Mulyo Rahardjo. 2012, *Model Pembelajaran Inovatif*, Malang: Gava Media
- Depdiknas. 2007. *Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.*, *Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses*, Jakarta, BSNP
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar*, Pengembangan Tenaga Kependidikan. 2016
- Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Pendidikan Tinggi. *Buku Kerja Pengawas*, Jakarta Pusat. 2011
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2009, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama
- Jamal, Ma'nif Asmani. 2014. *7 Tips Aplikasi Pakem*, Yogyakarta: Diva Press
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung
- Supardi, Suhardjono, 2013, *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan*, Yogyakarta: Andi Offset
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- <http://www.gurukita.com/2012/09/keterampilan-dasar-mengajar.html>
- <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/viewFile/1098/pdf>